

Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Bullying

Di SMPN 5 Samarinda

Wulan Kharisma Putri

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pola asuh permisif dengan perilaku *bullying*. Sehingga terdapat hubungan yang diselidiki dalam penelitian ini, yaitu pola asuh permisif dengan perilaku *bullying*

Penelitian dikenakan kepada siswa-siswi SMPN 5 Samarinda. Subjek dalam penelitian ini adalah 172 siswa-siswi kelas III SMPN 5 Samarinda. Pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dimana penelitian ini menggunakan karakteristik subjek.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment dari pearson. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* dengan $R = 0,1285$ dan $p = 0,000$.

Kata kunci : pola asuh permisif, *bullying*

ABSTRACT

Wulan Kharisma Putri, 12.11.1001.3510.029, Permissive Parenting Relationships With Bullying Behavior At SMPN 5 Samarinda

This study aimed to determine whether there is a relationship between permissive parenting with bullying behavior. So that there is a relationship investigated in this study which is, the permissive parenting with bullying behavior.

Research charged to students of SMPN 5 Samarinda. Subjects in this study were 172 students of class III SMPN 5 Samarinda. Sampling in this study using purposive sampling technique based on the characteristics of the subjects.

Data analysis techniques used in this study is product moment correlation technique by Pearson. The results showed a positive and significant correlation between permissive parenting with bullying behavior with $R = 0.1285$ and $p = 0.000$.

Keywords: permissive parenting, bullying

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Di dalam kehidupan sehari-hari terkadang kita tidak menyadari bahwa perilaku bullying sering terjadi di sekitar kita, baik dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Perilaku ini seakan sudah menjadi hal yang biasa di kalangan masyarakat sehingga masyarakat menganggap ini bukan hal yang serius padahal dampak dari perilaku bullying itu sendiri sangat berat mulai dari menarik diri dari kehidupan sosial, menyendiri, hilangnya kepercayaan diri hingga depresi bahkan bunuh diri.

Semakin meluasnya perilaku membully itu sendiri membuat para pelaku mempunyai perasaan berkuasa terhadap teman yang mereka anggap lemah dan menjadi bulan-bulan sasaran empuk para pelaku bullying. Perasaan berkuasa inilah yang membuat para pelaku bullying terus menerus melakukan perilakunya ini hingga menjadi sebuah kebiasaan dan turun-temurun.

Bullying sudah ada sejak tahun pra 1800 namun pada saat itu bukan istilah bullying yang digunakan namun lebih di kenal dengan sebutan intimidasi. Sebagaimana dikutip oleh Cowie, 2008 sebagian besar peneliti setuju bahwa bullying adalah sebuah

tindakan agresi yang identik dengan intimidasi dan kekerasan.

Dan Olweus adalah seseorang yang memulai penelitian tentang bullying di akhir 70-an. Olweus adalah seorang profesor riset psikologi dan Olweus menyatakan setiap siswa ditindas atau menjadi korban bullying baik dari satu siswa atau beberapa siswa lainnya yang melakukannya dan ini terjadi berulang kali dan dari waktu ke waktu. Ia juga menciptakan sebuah program pencegahan bullying. Program ini di buat bertujuan untuk mengurangi angka bullying di sekolah-sekolah serta untuk melihat seberapa efektif program ini dapat di sebar luaskan, (Olweus dalam Allanson, 2015).

Bullying sudah bukan menjadi permasalahan yang baru lagi di dunia pendidikan. Beragamnya kasus bullying ini membuat perilaku bullying menyebar luas di kalangan pelajar. Dari siswa sekolah dasar hingga mahasiswa perguruan tinggi. Karena bullying sudah menyebar luas di kalangan pelajar membuat perilaku membully itu sendiri menjadi hal biasa di kalangan mereka, padahal dampak dari perilaku membully itu sendiri sangat berat dari berubahnya perilaku korban yang tadinya ceria menjadi pendiam hingga korban bullying yang memutuskan untuk bunuh diri karena tidak kuat menahan bully dari teman-temannya.

Menurut Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa mengungkapkan, sebanyak 40 persen anak-anak di Indonesia meninggal karena bunuh diri akibat menerima tindakan bullying. "Hari ini sudah 40 persen akibat bullying anak-anak bunuh diri. Dan memang bullying itu menyebabkan frustrasi," kata Khofifah saat memberikan pemaparan di depan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (UNS), Jawa Timur, Senin (9/11/2015).

Bullying merupakan perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial. Hasil studi oleh ahli intervensi bullying, Huneck (2007) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan telah mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, atau dorongan, sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu. Di Indonesia, kasus bullying di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan.

Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Melihat kompleksnya kasus-kasus bullying yang ada, Susanto (Susanto dalam Siswati, 2009) selaku Ketua Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter menilai bahwa Indonesia sudah masuk kategori "darurat bullying di sekolah", oleh karena itu perlu segera dilakukan intervensi.

Dalam perilaku kekerasan, keluarga dan orang-orang dekat semenjak kecil menjadi referensi sentral pembentukan karakter pribadi seseorang. Jika orang tua atau yang bertindak sebagai orang tua cenderung otoriter, atmosfer yang terbentuk dalam keluarga tempat seorang anak pertama kali belajar hidup adalah sebuah atmosfer otoritarianisme dan ini menjadi kebiasaan sehari-hari sang anak. Keluarga otoriter dapat dikatakan merupakan agen utama yang mencipta sosok individu otoriter yang cenderung melakukan kekerasan (Kusumadewi, 2012).

pola asuh orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan anak secara fisik dan materi seperti pakaian, makanan dan minuman dan lainnya tetapi anak juga membutuhkan kasih sayang, perhatian, seperti pelukan atau pujian dan dukungan dari orang tua. Orang tua bebas menerapkan pola asuh yang mana saja seperti pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pola asuh permisif

karena pada pola asuh ini banyak dialami oleh subjek yang diteliti ketika peneliti melakukan assesment awal sementara itu peneliti ingin membuktikan bahwa anak yang diperlakukan secara pola asuh permisif ini akan menjadi anak yang agresif.

Menurut Baumrind (2010), pola asuh orang tua yang permissive adalah pola asuh orang tua yang bebas. Orang tua tidak mendorong anaknya untuk mentaati norma atau peraturan yang berlaku. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak/remajanya untuk mengatur kegiatannya sendiri, sejauh mereka masih dapat melaksanakannya. Anak diajar untuk menanggung konsekuensi dari hasil perbuatannya sendiri. Dengan pola asuh yang seperti ini, maka seorang anak cenderung mengembangkan perilaku agresi yang terbuka atau terang-terangan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh permisif terhadap perilaku bullying?

TINJAUAN PUSTAKA

A. BULLYING

Bullying berasal dari kata bully yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang lain yang lebih lemah (Susanti, 2006). Sementara itu Wicaksana, 2008 mendefinisikan bullying sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan.

American Psychological Association (2013) mengartikan Bullying sebagai “a form of aggressive behavior in which someone intentionally and repeatedly causes another person injury or discomfort. Bullying can take the form of physical contact, words or more subtle actions”. Pengertian tersebut bermakna sebagai suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan seseorang secara berulang yang menyebabkan kecederaan atau ketidaknyamanan pada orang lain. Secara umum diartikan sebagai perilaku mengganggu dan kekerasan. Jika makna ini yang digunakan justru tidak tepat sebab perilaku tersebut lebih dari sekedar mengganggu dan kekerasan

Aspek-aspek Bullying

Menurut Astuti (dalam Sejiwa 2008) aspek-aspek perilaku bullying meliputi:

a. Bullying fisik

Bullying ini adalah jenis bullying yang kasat mata. Siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dan korbannya. Contoh-contoh bullying fisik antara lain memukul, menendang, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push-up.

b. Bullying non fisik atau verbal

Mengungkapkan bahwa bullying verbal merupakan jenis bullying yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran. Contoh-contoh bullying verbal antara lain memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah.

c. Bullying mental/psikologis

Bullying ini merupakan jenis bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek bullying ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Adapun contoh-contoh bullying mental/psikologis antara lain memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat sms, telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir.

B. POLA ASUH PERMISSIF

Menurut Baumrind (2010), pola asuh orang tua yang permissive adalah pola asuh orang tua yang bebas. Orang tua tidak mendorong anaknya untuk mentaati norma atau peraturan yang berlaku. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak remajanya untuk mengatur kegiatannya sendiri, sejauh mereka masih dapat melaksanakannya. Anak diajar untuk menanggung konsekuensi dari hasil perbuatannya sendiri. Dengan pola asuh yang seperti ini, maka seorang anak cenderung mengembangkan perilaku agresi yang terbuka atau terang-terangan. Sedangkan menurut

Anderson (2010), orang tua yang menerapkan pola asuh permissive akan membuat anak menjadi sulit diatur, suka menentang dan membangkang terhadap orang tuanya bahkan orang dewasa lainnya.

Aspek-aspek

Menurut Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2004) pola asuh Permissive / permisif adalah pola pengasuhan ini berbeda dengan pola asuh authoritarian. Pada pola pengasuhan permisif orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak. Orang Tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan ataupun kontrol kepada anak-anak. Orang tua menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan. Mereka memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk berbuat semaunya dan anak tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas-tugas rumah. Orang tua memperbolehkan anak untuk mengatur dan membuat keputusan bagi diri sendiri, meskipun anak tersebut belum siap untuk itu. Selain itu orang tua juga bersikap tidak menghukum dan menerima serta menyetujui apa saja yang dilakukan anak. Orang tua seperti ini tetap menyayangi anak tetapi

menghindari pemberian perintah kepada anak. Masalahnya adalah kebebasan berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, serta dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku lebih agresif dan impulsif. Pada bentuk pola asuh ini, orang tua memberi bimbingan terlalu sedikit, sehingga anak menjadi bingung mengenai apa yang seharusnya dilakukan, serta merasa cemas apakah ia sudah melakukan sesuatu dengan benar atau belum. Anak dengan pola pengasuhan ini sangat tidak dewasa. Ia mempunyai kesulitan dalam mengontrol dorongan hati, tidak patuh jika diminta melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan mereka. Anak menjadi terlalu menuntut dan tergantung pada orang dewasa. Ia juga kurang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas prasekolah jika dibandingkan dengan anak yang orang tuanya lebih menunjukkan kontrol. Pada anak laki-laki, kaitan antara pola asuh permissive dan tingkah laku nonprestasi lebih terlihat. Individu pada masa remaja banyak menghabiskan waktu dengan rekan sebaya sehingga hal itu mendorong dirinya untuk meminta kebebasan yang lebih banyak dari orang tua. Baumrind mengatakan bahwa orang tua membiarkan remaja laki-laki pergi dari rumah tanpa pengawasan. Apabila orang tua menempatkan pengawasan yang ketat pada remaja laki-laki, hal itu dapat mengganggu

perkembangannya. Sedangkan yang diinginkan orang tua adalah agar anak remajanya bertumbuh matang secara sosial. Oleh karena banyak kebebasan itu peran orang tua penting untuk mengarahkan remaja terhadap hal-hal pengaruh lingkungan yang negatif.

C. Hubungan Antar Variabel

Semakin banyaknya kasus bullying di Indonesia membuat bullying bukan hal yang baru lagi di Indonesia. Maraknya bullying yang terjadi di sekolah, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi membuat perilaku membully itu sendiri sudah menjadi hal yang biasa. Perlunya peran dan pola asuh yang tepat dari orang tua diharapkan dapat membantu mengurangi angka bullying di Indonesia karena pelaku dan korban kebanyakan adalah usia remaja dimana pada masa itu para remaja butuh pendampingan dan bimbingan orang tua. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku bullying.

D. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y)

- Variabel bebas pola asuh permisif (X)
- Variabel terikat bullying (Y)

E. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini ada hubungan pola asuh permisif dengan perilaku bullying.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas III SMPN 5 Samarinda dengan jumlah populasi sebanyak 340 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Dengan jumlah sampel sebanyak 172 orang.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

- 1) Uji asumsi normalitas menggunakan teknik statistik non parametrik one sample Kolmogrov-Smirnov. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebarannya tidak normal (Hadi, 2004). Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel pola asuh permisif menghasilkan nilai $Z = 1,173$ dan $p = 0,128$ ($p > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir pola asuh permisif adalah normal, yang berarti data ini sesuai dengan teori yang ada di kuesioner dan definisi operasional. Hasil uji asumsi

normalitas sebaran terhadap variabel bullying menghasilkan nilai $Z = 1,247$ dan $p = 0,089$ ($p < 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir bullying adalah normal, yang berarti data ini sesuai dengan teori yang ada di kuesioner dan definisi operasional.

Uji Linearitas dan Uji Hipotesis

Uji asumsi linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dapat pula untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linearitas hubungan adalah bila nilai linearity $p < 0.05$ maka hubungan dinyatakan linear, atau bila nilai deviant from linierity $p > 0.05$ maka hubungan dinyatakan linier. Hasil uji asumsi linieritas antara bullying dengan pola asuh permisif mempunyai nilai linearity $F = 24,191$ dan $p = 0.000 < 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier. Sedangkan hasil uji hipotesis dalam penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Bullying. teknik analisis

yang digunakan adalah analisis korelasi product moment. Berdasarkan hasil pengujian korelasi atas variabel bebas Pola Asuh Permisif dan dengan variabel terikat Perilaku Bullying yang menunjukkan bahwa Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Bullying memiliki hubungan yang signifikan dengan $R = 0,1258$ dan $p = 0,000$. Kaidah yang digunakan adalah jika $p < 0,005$ maka ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Karena $p = 0,000 < 0,005$. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini di terima.

Pembahasan

Hasil uji korelasi product moment menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel penelitian dengan $R = 0,1258$ dan $p = 0,000$, dimana jika $p < 0,05$, maka H_a diterima. Karena $p = 0,000 < 0,05$, maka hal tersebut bermakna bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan pola asuh permisif dengan perilaku bullying siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Samarinda di terima.

Analisis hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada pola

asuh permisif dengan perilaku bullying. Artinya, pola asuh permisif berhubungan dengan perilaku bullying dengan sumbangan efektif sebesar 12,5% sedangkan sisanya dapat pula di pengaruhi oleh faktor lainnya seperti iklim sekolah, kecerdasan emosi, peer group dan sebagainya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Coloroso (2006) salah satu faktor yang mempengaruhi bullying yaitu faktor keluarga. Pola asuh keluarga dan orang tua yang diterapkan seperti pola asuh permisif dan otoriter yang dapat memicu anak untuk memberontak.

Menurut Baumrind (2010), pola asuh orang tua yang permissive adalah pola asuh orang tua yang bebas. Orang tua tidak mendorong anaknya untuk mentaati norma atau peraturan yang berlaku. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak remajanya untuk mengatur kegiatannya sendiri, sejauh mereka masih dapat melaksanakannya. Anak diajar untuk menanggung konsekuensi dari hasil perbuatannya sendiri. Dengan pola asuh yang seperti ini, maka seorang anak cenderung mengembangkan perilaku agresi yang terbuka atau terang-terangan.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa pola asuh permisif terdapat hubungan dengan perilaku bullying.

Selain itu, terdapat faktor-faktor lainnya yang dapat pula mempengaruhi perilaku bullying seperti iklim sekolah, kecerdasan emosi, peer group dan lainnya.

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pola asuh permisif dan perilaku bullying pada siswa-siswi kelas III SMPN 5 Samarinda. Penelitian ini untuk mencari hubungan pola asuh permisif dengan perilaku bullying. penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk mengetahui signifikansi hubungan antara pola asuh permisif dan perilaku bullying. Penelitian ini telah dikenakan kepada 172 siswa-siswi kelas III SMPN 5 Samarinda. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dimana dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan karakteristik, sehingga di ambil 172 siswa-siswi tersebut sebagai sampel pada penelitian ini. Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala pola asuh permisif dan skala bullying yang masing-masing terdiri dari 80 aitem. Teknik analisis data menggunakan teknik analisa product moment dari pearson.

Hasil uji normalitas terhadap variabel pola asuh permisif menunjukkan sebaran butir-butir normal dan pada variabel perilaku bullying menunjukkan sebaran butir-

butir tidak normal. Hasil uji linearitas antara pola asuh permisif dengan perilaku bullying menunjukkan hubungan yang linear. Hasil uji hipotesis yang menggunakan analisis *correlation product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pola asuh permisif dengan perilaku bullying dengan sumbangan efektif sebesar 12,5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti iklim sekolah, kecerdasan emosi, peer group dan sebagainya.

Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku bullying pada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Samarinda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berikut saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Bagi Siswa-siswi SMPN 5 Samarinda
Semakin banyaknya kasus bulliying yang terjadi di kalangan pelajar, di harapkan menjadi cerminan bagi siswa-siswi lainnya agar tidak meniru perilaku negatif tersebut dengan cara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik di bidang olahraga maupun seni.

2. Bagi SMPN 5 Samarinda

Di harapkan para guru membuat program penanganan bullying di sekolah mereka seperti memanggil siswa yang melakukan perilaku bullying lalu meminta penjelasan mengapa siswa tersebut melakukan hal tersebut lalu memberikan hukuman dan sanksi kepada pelaku bullying serta memotivasinya untuk tidak mengulangi perilakunya kembali dan memberikan hukuman dan sanksi yang lebih berat dari sebelumnya jika pelaku bullying mengulanginya lagi. Peneliti berharap saran tersebut dapat menekan angka bullying yang semakin meningkat serta di tambahnya hukuman bagi pelaku di harapkan akan memberikan efek jera terhadap pelaku bullying.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan sumbangan efektif sebesar 12,5% dari pola asuh permisif terhadap bullying, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti variabel-variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap bullying seperti iklim sekolah, peer group, kecerdasan emosi dan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2014. *Tes Prestasi jilid II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, Yulia Singgih & Gunarsa, Singgih. 2012. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Libri.
- Gunarsa, Yulia Singgih & Gunarsa, Singgih. 2012. *Psikologi Untuk Muda-Mudi*. Jakarta: Libri.
- Gunarsa, Yulia Singgih & Gunarsa, Singgih. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Libri.
- Gunarsa, Yulia Singgih & Gunarsa, Singgih. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Libri.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Analisis Butir untuk Instrumen*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hurlock, Elizabeth B. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kasmadi & Sunariah, Nia Siti. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Allanson, Patricia Bolton – Lester, Robin Rawlings – Notar, Charles E. (2015). “A History of Bullying”. *International Journal of Education and Social Science* Vol. 2 No. 12; December.
- Efendhi, Fahrizal. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dalam Belajar Siswa”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling IKIP Veteran Semarang*.
- Fatimah. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang”. *Kebidanan FIK UNIPDU Jombang*.
- Halimah, Andi – Khumas, Asiar – Zainuddin, Kurniati. (2015). “Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP”. *Jurnal Psikologi* Volume 42, No. 2, Agustus 2015.
- Jayantini, Ni Md. Sri - Sulastrri, Made – Sedanayasa, Gede. (2014). “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran

- 2013/2014". e-journal
Undiksa Jurusan Bimbingan
Konseling Volume: 2 No 1
- Kljakovic, Moja – Hunt, Caroline –
Victoria, Paul E. Jose.
(2015). "Incidence of
Bullying and Victimization
among Adolescents in New
Zealand". *New Zealand
Journal of Psychology* Vol.
44 No. 2, September.
- Levianti. (2008). "Konformitas Dan
Bullying Pada Siswa".
Jurnal Psikologi Vol 6 No 1,
Juni 2008.
- Masafoor, Sadigh. (2013). "The
relationship between
parenting styles and the
educational achievement".
Department of Science and
Technology, Government of
India. *Life Science Journal*.
- Ningrum, Anindita Widya –
Christiana, Elisabeth -
Nursalim, Moch -
Lukitaningsih, Retno. "Studi
Tentang Perilaku Bullying
Di Sekolah Menengah
Pertama Se-Kecamatan
Prajurit Kulon Kota
Mojokerto Serta
Penanganan Oleh Guru
BK". *Bimbingan dan
Konseling, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas
Negeri Surabaya*
- Nurhayanti, Rida – Novitasari, Dwi –
Natalia. (2013). "Tipe Pola
Asuh Orang Tua Yang
Berhubungan Dengan
Perilaku Bullying Di SMA
Kabupaten Semarang".
Jurnal Keperawatan Jiwa.
Volume 1, No. 1, Mei 2013.
- Rahmawan, Imanda Arief .
"Hubungan Antara Pola
Asuh Permisif Dengan
Intensi Bullying Pada
SiswaSiswi Kelas VIII SMP
Muhammadiyah 4
Yogyakarta". *Fakultas
Psikologi Universitas
Ahmad Dahlan*.
- Rozali, Yuli A. (2015). "Kecerdasan
Interpersonal Remaja
ditinjau dari Penerapan Pola
Asuh Orang Tua". *Seminar
Psikologi & Kemanusiaan
Psychology Forum UMM*,
ISBN: 978-979-796-324-8
- Simbolon, Mangadar. (2012).
"Perilaku Bullying pada
Mahasiswa Berasrama".
Jurnal Psikologi Volume 39,
No. 2, Desember 2012.
- Siswati & Widayanti, Costrie Gane.
(2009). "Fenomena
Bullying Di Sekolah Dasar
Negeri Di Semarang Sebuah
Studi Deskriptif". *Jurnal*

- Psikologi Undip, Vol. 5, No. 2.
- Starr, Meghan L. 2011. The Relationship Between Parenting Styles, Learning Autonomy, And Scholastic Achievement In Undergraduate College Students. Theses. Bucknell University.
- Tis'Ina Nur Arofah & Suroso. (2015). "Pola Asuh Otoriter, Konformitas dan Perilaku School Bullying". Persona Jurnal Psikologi Indonesia Mei, Vol. 4, No. 02.
- Usman, Irvan. (2013). "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying". Humanitas, Vol. X No.1 Januari 2013.
- Yuniartiningtyas, Fitri. "Hubungan Aantara Pola Asuh Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada Siswa SMP". Universitas Negeri Malang.
- Yusuf, Husmiati & Fahrudin, Adi. (2012). "Perilaku Bulliyng Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial". Jurnal Psikologi Undip Vol. 11, No.2, Oktober 2012.
- <http://news.liputan6.com/read/2361551/mensos-bunuh-diri-anak-indonesia-40-persen-karena-bullying> (diakses pada 20 April 2016 pada pukul 09.41)
- <http://news.okezone.com/read/2016/05/03/338/1378936/aksi-bullying-terjadi-di-smn-3-jakarta> (diakses pada 14 Mei 2016 pada pukul 14.19)
- <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/09/12434451/Kepala.Sekolah.SMAN.3.Jakarta.Pastikan.Siswi.Pelaku.Bullying.Tak.Lulus> (diakses pada 14 Mei 2016 pada pukul 14.20)